

**STRATEGI PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR BIASA
NEGERI PALI, KABUPATEN PENUKAL ABAB LEMATANG ILIR,
SUMATERA SELATAN**

Khuzaipah Zulmi¹, Muhammad Yahuda²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

[¹khuzaipah03@gmail.com](mailto:khuzaipah03@gmail.com) [²myahuda@uinjambi.ac.id](mailto:myahuda@uinjambi.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to describe the learning process of Islamic Religious Education (PAI), the supporting and inhibiting factors, and the learning strategies implemented by teachers for deaf students at the PALI State Special School (SLB Negeri PALI), Penukal Abab Lematang Ilir Regency, South Sumatra. This research employed a qualitative case-study approach, with data collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, teacher, and students. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, and were validated through prolonged engagement, persistent observation, and source triangulation. The findings show that the PAI learning process was carried out through three stages planning, implementation, and evaluation adapted to the characteristics of deaf students. The strategies implemented by the teacher included individual instruction, visual-based learning, demonstration and direct practice, repetition (drill), a contextual approach, and the use of sign language and visual communication. Supporting factors included cooperation between the teacher and parents, the teacher's ability to understand students' characteristics, mastery of sign language, varied teaching strategies, and adequate facilities, while inhibiting factors included differences in students' abilities, the limited number of teachers with a special-education (PLB) background, and students' easily distracted concentration. The implementation of appropriate strategies allowed the PAI learning process to run more effectively, helping deaf students understand and practice Islamic values in their daily lives.

Keywords: Learning Strategies; Islamic Religious Education; Deaf Students; Special School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), faktor pendukung dan penghambat, serta strategi pembelajaran yang diterapkan guru pada peserta didik tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri PALI, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diperiksa keabsahannya melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses

pembelajaran PAI dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tunarungu. Strategi yang diterapkan guru meliputi pembelajaran individual, pembelajaran berbasis visual, metode demonstrasi dan praktik langsung, pengulangan (drill), pendekatan kontekstual, serta penggunaan bahasa isyarat dan komunikasi visual. Faktor pendukung pembelajaran meliputi kerja sama guru dengan orang tua, kemampuan guru memahami karakteristik siswa, penguasaan bahasa isyarat, variasi strategi pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang memadai, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan guru berlatar belakang pendidikan luar biasa (S1 PLB), dan konsentrasi siswa yang mudah terganggu. Dengan penerapan strategi yang tepat, pembelajaran PAI dapat berlangsung lebih efektif sehingga membantu peserta didik tunarungu memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Strategi Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam; Tunarungu; Sekolah Luar Biasa*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental bagi setiap manusia untuk mengembangkan potensi diri, membentuk kepribadian, serta mempersiapkan individu agar mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi. Prinsip ini menuntut agar pendidikan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, salah satunya peserta didik tunarungu.

Peserta didik tunarungu adalah individu yang mengalami gangguan pendengaran dalam berbagai tingkat, mulai dari gangguan ringan hingga kehilangan pendengaran secara total, sehingga mengalami hambatan dalam menerima informasi secara auditif dan berdampak pada perkembangan bahasa serta kemampuan komunikasi mereka (Somantri, 2012). Keterbatasan ini tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek sosial dan emosional peserta didik, karena mereka cenderung mengalami kesulitan berinteraksi secara verbal dengan guru maupun teman sebaya (Ibrahim, 2018). Sekolah Luar Biasa (SLB), sebagai lembaga pendidikan formal bagi peserta didik berkebutuhan khusus, memiliki peran

strategis dalam menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Haryanto, 2019), dengan guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing utama dalam proses pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran wajib memiliki peran penting dalam membentuk keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan sikap religius peserta didik (Majid & Andayani, 2015). Pada peserta didik tunarungu, pembelajaran PAI menghadapi tantangan yang lebih besar dibandingkan peserta didik reguler, karena banyak memuat konsep abstrak seperti iman, takwa, ikhlas, dan syukur yang sulit dipahami apabila hanya disampaikan secara tekstual (Sari, 2020), di samping aspek ibadah praktis seperti wudu, salat, dan doa yang membutuhkan penjelasan serta demonstrasi langsung. Keterbatasan komunikasi verbal menyebabkan guru tidak dapat mengandalkan metode ceramah sebagai metode utama, melainkan harus menggunakan strategi yang lebih visual dan demonstratif, seperti bahasa isyarat, gambar, video, dan praktik langsung (Kartini, 2017), yang dirancang secara khusus agar mampu

menjembatani keterbatasan komunikasi dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi keagamaan (Sanjaya, 2016).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran PAI di SLB masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana dan media pembelajaran khusus, minimnya pelatihan profesional bagi guru dalam menangani peserta didik tunarungu, serta belum optimalnya penguasaan bahasa isyarat oleh sebagian guru, sehingga pembelajaran PAI sering kali berjalan kurang efektif dan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Sebagian guru PAI di SLB juga masih menggunakan pendekatan yang cenderung sama dengan sekolah reguler tanpa modifikasi yang signifikan, sehingga menimbulkan kesenjangan antara tujuan dan hasil belajar yang dicapai (Rahmawati, 2021).

Kajian mengenai pembelajaran PAI bagi peserta didik berkebutuhan khusus telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada pelaksanaan atau strategi pembelajaran secara umum,

sementara kajian yang memadukan sekaligus proses pembelajaran, strategi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambatnya masih terbatas, khususnya pada peserta didik tunarungu tingkat sekolah menengah atas di SLB Negeri PALI, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian yang memadukan ketiga aspek tersebut secara komprehensif dalam satu konteks penelitian. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini disusun untuk menjawab tiga pertanyaan, yaitu: (1) bagaimana proses pembelajaran PAI yang diterapkan guru pada peserta didik tunarungu di SLB Negeri PALI; (2) apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi pembelajaran PAI pada peserta didik tunarungu; dan (3) bagaimana strategi pembelajaran PAI yang diterapkan guru pada peserta didik tunarungu di SLB Negeri PALI.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu gejala atau lembaga tertentu (Arikunto, 2014).

Pendekatan ini dipilih karena lebih sensitif dan adaptif dalam menyajikan hubungan antara peneliti dengan subjek yang diteliti, serta mampu mendeskripsikan suatu keadaan berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh langsung dari lapangan (Moleong, 2014). Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri PALI, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, Sumatera Selatan, selama enam bulan.

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel secara sadar berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Moleong, 2014). Subjek utama penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik tunarungu jenjang SMALB di SLB Negeri PALI. Jenis data yang digunakan meliputi data primer, yang diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara, serta data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi profil sekolah dan struktur organisasi (Mukhtar, 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran PAI di kelas, wawancara mendalam dengan kepala

sekolah, guru, dan siswa, serta dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran dan arsip sekolah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2014). Keabsahan data diperiksa melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi sumber, yaitu mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber, metode, dan teori (Moleong, 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SLB Negeri PALI merupakan lembaga pendidikan khusus berstatus negeri yang berada di Kecamatan Talang Ubi, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Sekolah ini berdiri sejak 1 April 2019 di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan didirikan untuk memenuhi kebutuhan layanan pendidikan khusus di wilayah tersebut yang sebelumnya masih sangat terbatas. Sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka yang dirancang fleksibel sesuai karakteristik dan

kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, dengan penekanan pada pengembangan akademik, keterampilan hidup (life skills), komunikasi, dan keterampilan vokasional. Berdasarkan data tahun pelajaran 2025/2026, sekolah ini memiliki 66 peserta didik yang tersebar pada jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB, dengan berbagai jenis hambatan, termasuk tunagrahita ringan dan tunarungu. Sarana dan prasarana yang tersedia meliputi ruang kelas, mushola, perpustakaan, serta media visual seperti poster huruf, angka, kosakata, dan mural bahasa isyarat BISINDO dan SIBI yang terpasang di area sekolah sebagai media edukatif bagi siswa tunarungu.

Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Tunarungu

Proses pembelajaran PAI bagi peserta didik tunarungu di SLB Negeri PALI dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang seluruhnya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Pada tahap perencanaan, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi ajar, dan media

pembelajaran dengan mempertimbangkan kemampuan siswa agar materi tidak terlalu padat dan tetap mudah dipahami. Guru menekankan penggunaan media visual, seperti gambar dan tulisan, serta menyiapkan alternatif cara penyampaian apabila siswa belum memahami materi pada percobaan pertama. Sebagaimana disampaikan oleh guru PAI dalam wawancara, penyusunan materi harus benar-benar mempertimbangkan bagian yang paling penting untuk disampaikan agar peserta didik tidak kesulitan menangkap keseluruhan materi.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran berlangsung melalui kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan diawali dengan salam, doa, dan apersepsi menggunakan bahasa isyarat serta komunikasi visual agar siswa lebih siap menerima materi. Pada kegiatan inti, materi disampaikan secara bertahap melalui tulisan, gerakan, dan contoh langsung, dengan pengulangan penjelasan bagi siswa yang belum memahami. Pada materi praktik ibadah seperti wudu dan salat, guru memperagakan gerakan secara langsung sebelum siswa diminta

menirukannya, disertai pendampingan individual bagi siswa yang mengalami kesulitan. Kegiatan penutup diisi dengan penguatan pemahaman melalui pertanyaan atau permintaan memperagakan kembali materi, serta pemberian motivasi agar siswa tetap bersemangat belajar.

Pada tahap evaluasi, penilaian dilakukan secara berkelanjutan, baik selama maupun di akhir pembelajaran, dengan menekankan praktik langsung, pengamatan, dan tanya jawab sederhana dibandingkan tes tertulis. Pada materi praktik ibadah, evaluasi dilakukan dengan meminta siswa memperagakan kembali gerakan yang telah diajarkan, sementara guru mengamati ketepatan urutan dan kelancaran gerakan tanpa langsung memberikan penilaian gagal atau berhasil, melainkan memberikan bimbingan ulang hingga siswa benar-benar memahami. Guru juga menilai keberanian dan proses siswa dalam mencoba, bukan semata hasil akhir, mengingat peserta didik tunarungu memerlukan waktu lebih lama untuk memahami suatu konsep. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai bagian

dari proses pembimbingan yang berkesinambungan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Strategi Pembelajaran

Pelaksanaan strategi pembelajaran PAI pada peserta didik tunarungu di SLB Negeri PALI dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang pertama adalah kerja sama antara guru dan orang tua peserta didik, yang memungkinkan pemantauan perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan serta membantu guru memahami karakteristik dan kebiasaan masing-masing siswa melalui informasi yang diberikan orang tua. Faktor kedua adalah kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa yang berbeda-beda, baik dari segi daya tangkap maupun keaktifan berkomunikasi, yang memudahkan guru menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai.

Faktor ketiga adalah komitmen dan adaptabilitas guru dalam menguasai bahasa isyarat sebagai sarana komunikasi utama di kelas, yang didukung oleh dorongan pihak sekolah untuk terus meningkatkan kemampuan komunikasi guru. Faktor

keempat adalah variasi strategi pembelajaran yang digunakan guru, seperti kombinasi bahasa isyarat, komunikasi visual, gambar, video, gerakan, dan metode demonstrasi, yang membantu proses pembelajaran berlangsung lebih menarik dan sesuai kebutuhan siswa. Faktor kelima adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup memadai, termasuk ruang kelas, media visual di dinding kelas, serta mural bahasa isyarat BISINDO dan SIBI yang turut berfungsi sebagai media edukatif.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi tiga hal. Pertama, perbedaan kemampuan siswa yang cukup jauh, di mana sebagian siswa dapat memahami materi dengan cepat sementara sebagian lain memerlukan penjelasan dan pengulangan berkali-kali, sehingga menuntut guru menyesuaikan cara penyampaian materi serta memberi perhatian berbeda kepada tiap siswa. Kedua, keterbatasan jumlah tenaga pendidik yang berlatar belakang pendidikan luar biasa (S1 PLB), karena sebagian besar guru berasal dari pendidikan umum sehingga perlu melakukan adaptasi secara bertahap dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus; kondisi ini

diupayakan sekolah melalui pelatihan dan pembinaan rutin bagi guru. Ketiga, konsentrasi siswa yang mudah terganggu, sehingga guru perlu berulang kali mengarahkan kembali perhatian siswa pada materi yang sedang dipelajari.

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Tunarungu

Strategi pembelajaran PAI yang diterapkan guru pada peserta didik tunarungu di SLB Negeri PALI disusun berdasarkan arahan kepala sekolah yang memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan metode dengan kebutuhan anak, serta pengalaman langsung guru dalam menangani karakteristik siswa yang beragam di kelas. Beberapa strategi utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, pembelajaran individual (*individual teaching*), yaitu pemberian perhatian khusus kepada siswa secara perorangan mengingat kemampuan dan daya tangkap setiap siswa berbeda. Melalui pendekatan ini, guru mendekati siswa satu per satu untuk memastikan pemahaman mereka terhadap materi, sehingga siswa yang mengalami kesulitan dapat segera dibantu. Kedua,

pembelajaran berbasis visual (*visual learning*), berupa penggunaan gambar, kartu bergambar, video, dan tulisan sederhana, karena peserta didik tunarungu lebih mudah memahami materi melalui penglihatan dibandingkan penjelasan verbal. Temuan ini sejalan dengan pandangan Made Wena (2020) bahwa peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya tunarungu, lebih efektif belajar melalui pendekatan visual dan komunikasi nonverbal.

Ketiga, metode demonstrasi dan praktik langsung, terutama pada materi ibadah seperti wudu dan salat, di mana guru terlebih dahulu memperagakan setiap tahapan secara runtut sebelum siswa menirukannya dengan bimbingan langsung. Keempat, metode pengulangan (*drill*), yang dilakukan secara berkala melalui variasi cara, seperti demonstrasi ulang, bahasa isyarat, atau media visual, untuk memastikan materi benar-benar tertanam dalam ingatan siswa yang memerlukan waktu lebih lama untuk memahami suatu konsep. Kelima, pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*), yaitu mengaitkan materi PAI dengan aktivitas sehari-hari siswa, misalnya

materi kebersihan dikaitkan dengan kebiasaan menjaga kebersihan diri, atau materi ibadah dikaitkan dengan kegiatan wudu dan salat yang rutin dilakukan siswa.

Keenam, penggunaan bahasa isyarat dan komunikasi visual, yang menjadi sarana komunikasi utama antara guru dan siswa, didukung oleh ekspresi wajah dan gerakan tubuh untuk memperjelas makna materi yang disampaikan. Keenam strategi tersebut tidak diterapkan secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam satu rangkaian proses pembelajaran, sehingga pembelajaran PAI dapat berlangsung secara lebih konkret, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik tunarungu.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan tiga hal. Pertama, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik tunarungu di SLB Negeri PALI dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, dengan penekanan pada media visual, bahasa isyarat, serta demonstrasi dan

praktik langsung. Kedua, pelaksanaan strategi pembelajaran dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa kerja sama guru dan orang tua, kemampuan guru memahami karakteristik siswa, penguasaan bahasa isyarat, variasi strategi pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang memadai; sementara faktor penghambatnya meliputi perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan guru berlatar belakang pendidikan luar biasa, dan konsentrasi siswa yang mudah terganggu. Ketiga, strategi pembelajaran yang diterapkan guru meliputi pembelajaran individual, pembelajaran berbasis visual, demonstrasi dan praktik langsung, pengulangan (drill), pendekatan kontekstual, serta penggunaan bahasa isyarat dan komunikasi visual.

Dengan penerapan strategi yang tepat dan saling melengkapi tersebut, pembelajaran PAI di SLB Negeri PALI dapat berlangsung lebih efektif sehingga membantu peserta didik tunarungu memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih lanjut efektivitas masing-masing strategi tersebut secara terukur, serta memperluas

cakupan penelitian pada jenjang pendidikan lain atau jenis hambatan lain di sekolah luar biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Haryanto. (2019). *Strategi Pembelajaran Inklusif bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, A. A., & Suwandi, A. (2016). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Ibrahim, R. (2018). *Pendidikan Inklusif: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kartini, S. (2017). *Media Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Malang: UB Press.
- Majid, A., & Andayani, D. (2015). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. (2014). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Rahmawati, I. (2021). Implementasi Media Visual dalam Pembelajaran PAI bagi Siswa Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 5(2), 88-101.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sari, D. N. (2020). Model Pembelajaran PAI untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 52-67.
- Satori, D. J., & Komariah, A. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Somantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wena, M. (2020). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.